

## PRAKTIK EGALITARIAN DI PANGGUNG MTQ INDONESIA: TELAAH PEMIKIRAN ANNE K. RASMUSSEN

Jimmy Lukita<sup>1,\*</sup>, Inayah Rohmaniyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

\* [jimmylukita37@gmail.com](mailto:jimmylukita37@gmail.com)

DOI : 10.56406/jkim.v10i02.389

### ABSTRACT

*The role of women as Qur'an readers in the public sphere is still considered taboo in many Islamic countries, especially those in the Middle East. This condition is found by Anne K. Rasmussen, where women can freely perform their reading of the Qur'an at MTQ activities held in Indonesia. Not only in terms of reciting the Qur'an, the egalitarian practice that developed in MTQ activities was also in the form of women as judges and audiences at every performance of the Qur'an recitation. In his book, Rasmussen mentions at least three factors that trigger the occurrence of egalitarian practices in this MTQ activity, 1) educational-religious factors, 2) socio-cultural factors, 3) political policy factors. This research was conducted using an analytical descriptive method and a qualitative approach, with which this article tries to reveal Rasmussen's thoughts that explain that in MTQ activities there are egalitarian practices, there are background factors, and have implications for the activity itself. Among the implications are knowledge implications, norm implications, and practice implications.*

**Keywords:** Anne K. Rasmussen, MTQ, Egalitarian, Implications

### ABSTRAK

Peran perempuan sebagai pembaca al-Qur'an di ruang publik masih dinilai tabu di banyak negara Islam, khususnya yang ada di Timur Tengah. Kondisi ini berbeda didapatkan oleh Anne K. Rasmussen yang mana perempuan secara leluasa dapat menampilkan bacaan al-Qur'an mereka pada kegiatan MTQ yang diadakan di Indonesia. Tidak hanya dalam hal membacakan al-Qur'an, praktik egalitarian yang berkembang pada kegiatan MTQ juga dalam bentuk perempuan sebagai dewan hakim dan audiens pada setiap penampilan pembacaan al-Qur'an. Di dalam bukunya Rasmussen menyebutkan setidaknya ada tiga faktor yang memicu terjadinya praktik egalitarian pada kegiatan MTQ ini, 1) faktor pendidikan-keagamaan, 2) faktor sosial-budaya, 3) faktor politik kebijakan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik dan pendekatan kualitatif, dengan itu artikel ini mencoba mengungkap pemikiran Rasmussen yang menerangkan pada kegiatan MTQ ada praktik egalitarian, ada faktor yang melatarbelakangi, dan memiliki implikasi terhadap kegiatan itu sendiri. Di antara implikasinya adalah, implikasi pengetahuan, implikasi norma, dan implikasi paraktik.

**Kata kunci:** Anne K. Rasmussen, MTQ, Egalitarian, Implikasi

### PENDAHULUAN

Praktik tilawah al-Qur'an yang dilakukan di ruang publik oleh perempuan dinilai tabu di sebagian wilayah Timur Tengah bahkan tidak boleh (Anne K. Rasmussen 2019:291), namun Rasmussen menunjukkan adanya praktik egalitarian dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di Indonesia. Pertunjukan seni membaca al-Qur'an di ruang publik mulanya hanya

dilakukan oleh laki-laki, karena bangsa Arab tidak membolehkan adanya pertunjukan pembacaan al-Qur'an oleh perempuan di ruang publik, kecuali pada forum yang di dalamnya hanya terdapat perempuan (Sri Handayana 2018:137). Pada MTQ Internasional yang di adakan di Dubai misalnya, pada peraturannya MTQ hanya diikuti oleh laki-laki saja dan disaksikan oleh *mustami*' (pendengar laki-laki) (Nelson 2001:xxii). Jelas bahwa laki-laki dan Perempuan tidak dikumpulkan dalam forum yang sama sehingga tidak ada kesempatan laki-laki menyaksikan praktik pembacaan al-Qur'an oleh Perempuan, begitu sebaliknya. Nelson dalam bukunya *The Art of Reciting the Qur'an* juga menerangkan bahwa qari masyhur di kalangan masyarakat Arab hanya datang dari kelompok laki-laki (Nelson 2001). Terdapatnya perbedaan aturan yang ada di sebagian wilayah Arab dengan yang ada di Indonesia menunjukkan adanya norma dan praktik egalitarian.

Penelitian terdahulu tentang MTQ yang ditemukan sejauh ini cenderung terfokus pada empat aspek. Pertama, studi yang mengkaji tentang sejarah kemunculan dan perkembangan tilawah al-Qur'an dan MTQ yang dilakukan oleh Anna M. Gade (Gade 2004), M. Husni Thamrin (Thamrin 2008), Nur Rohman (Rohman 2016). Pada penelitiannya Rohman mengungkapkan bahwa MTQ berkembang dengan signifikan, dan memiliki andil serta pengaruh pada minat membaca al-Qur'an (Rohman 2016:124). Penelitian ini mencoba memulai pada sejarah perkembangan MTQ hingga terjadinya budaya egalitarian. Kedua, kajian mengenai resepsi estetis pelaku seni baca al-Qur'an baik pembaca maupun pendengar, yang menghadirkan sisi estetis dari pembacaan al-Qur'an dengan *naghmah araby* dapat ditemukan pada artikel Anne K. Rasmussen (Rasmussen 2010), 'Ainatu Masrurin (Masrurin n.d.), Miftahul Jannah (Jannah 2016)). Tulisan yang disajikan Jannah menerangkan bahwa kompetisi al-Qur'an adalah bentuk resepsi estetis yang dihadirkan masyarakat terhadap al-Qur'an (Jannah 2016:87). Ketiga, penelitian yang membahas tentang tokoh dan keterlibatannya pada seni baca al-Qur'an dan MTQ juga didapati pada artikel yang ditulis oleh Jimmy Lukita (Lukita 2022), Heny Haryani (Haryani 2012), Wan Hilmi, dkk (Hilmi et al. 2021). Salah satu argumen yang disertakan Hilmi, dkk dalam tulisannya adalah hadirnya qari seperti Musthafa Ismail, Abdul Basit, Muhammad Rif'at ke berbagai penjuru dunia dan mengumandangkan al-Qur'an sebagai penyebar risalah al-Qur'an dengan bacaan merdu, sehingga dapat mengajak orang lain memeluk agama Islam (Hilmi et al. 2021:94). Keempat, kajian yang berkenaan dengan resepsi lukratif atas tilawah al-Qur'an yang menyajikan praktik pembacaan al-Qur'an di media sosial seperti *instagram*, *youtube*, *tweeter*, *facebook*, dan media sosial lainnya diinisiasi oleh 'Ainatu Masrurin (Masrurin 2019). Masrurin berpandangan bahwa bacaan yang dibagikan qari/ah melalui media sosial merupakan ekspresi keberagaman (Masrurin 2019:189). Dari penelitian yang ada belum terdapat kajian yang membahas tentang budaya egalitarian di panggung MTQ Indonesia; telaah pemikiran Anne K. Rasmussen.

Tujuan dari tulisan ini untuk melengkapi kajian-kajian yang telah ada tentang fenomena MTQ terutama dengan menunjukkan sisi lain yang belum banyak diungkap, yaitu keterlibatan perempuan. Melalui pemikiran Rasmussen, tulisan ini secara khusus menjelaskan tentang budaya egalitarian yang ia dapati pada kegiatan MTQ di Indonesia. Selanjutnya secara lebih rinci tulisan ini akan menjawab tiga pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana bentuk-bentuk egalitarian dalam praktik MTQ di Indonesia menurut Rasmussen. Kedua, apa saja faktor yang mendorong munculnya egalitarian dalam praktik MTQ di Indonesia. Ketiga, bagaimana implikasi egalitarian dalam praktik MTQ di Indonesia menurut Rasmussen.

Praktik egalitarian yang didapati Rasmussen pada kegiatan MTQ di Indonesia penting untuk dikaji. Fenomena tersebut dapat menjelaskan bahwa Perempuan dapat tampil sebagai pembaca al-Qur'an di ruang publik layaknya laki-laki, sehingga menciptakan budaya egalitarian di panggung MTQ. Praktik ini sudah ada sejak pertama kalinya MTQ Nasional

diadakan, yaitu pada tahun 1968. Pada saat itu Ahmad Syahid asal Jawa Barat keluar sebagai qari terbaik satu pada golongan laki-laki, dan Marwiyah Rafe'i qariah asal Sumatera Selatan menjadi juara terbaik satu pada golongan Perempuan. Sampai pada penyelenggaraan MTQ ke-29, tahun 2022 di provinsi Kalimantan Selatan, Perempuan masih pada posisi yang sama sebagai pelaku pada kegiatan MTQ di Indonesia. Maka dari itu penelitian tentang budaya egalitarian yang berkembang pada kegiatan MTQ juga dapat dilakukan dengan menelaah kajian Anne K. Rasmussen pada bukunya *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*.

## METODE

Kajian mendalam terkait keikutsertaan perempuan di panggung MTQ Indonesia masih luput dari perhatian para pengkaji Islam di Indonesia. Secara garis besar kajian dengan tema ini dapat kita lihat pada beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Jeremy Moss tentang *Egalitarianism and the Value of Equality* (Moss 2009); selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Salamah Noorhidayati, dkk tentang *Melacak Sejarah dan Penggunaan Naghham Arabi di Indonesia* (Noorhidayati, Farihin, and Aziz 2020); kemudian juga ada penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah tentang *Musabaqah Tilawatil Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)* (Jannah 2016); maupun penelitian tentang *Potret Antropologi Maiyah: Kajian Fenomenologis Anne K. Rasmussen* (Agustono 2020) yang dilakukan oleh Ronny K. Pratama, dan penelitian lainnya. Oleh karenanya pada tulisan ini selanjutnya akan mengkaji secara eksplisit bagaimana budaya egalitarian di panggung MTQ Indonesia; telaah pemikiran Anne K. Rasmussen.

Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan). Dalam melakukan kajian kepustakaan, objek yang diteliti bersumber dari tulisan seperti buku, artikel jurnal, dan tulisan lain yang berkenaan dengan masalah penelitian (Kaelan 2012). Kemudian penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer pada penelitian ini adalah buku karya Rasmussen yang berjudul *women, the recited Qur'an, and Islamic music in Indonesia*. Sedangkan data sekunder didapat melalui studi literatur yang berkaitan dengan tulisan-tulisan lain yang mengungkap tentang budaya egalitarian di panggung MTQ Indonesia menurut Rasmussen.

Ada beberapa tahapan yang penulis lakukan dalam mengkaji tema ini. Pertama, diawali dengan mengolah dan mendeskripsikan data sekunder dan bahan tertulis dari kajian terdahulu tentang bagaimana budaya egalitarian terjadi di panggung MTQ Indonesia, telaah pemikiran Rasmussen yang dituangkan dalam karyanya. Kedua, deskripsi dan olahan data akan direduksi guna menerangkan inti sari dari kajian. Ketiga, akan dilakukan penyaringan untuk memudahkan pembaca menemukan jawaban atas masalah penelitian yang dikemukakan peneliti pada awal bahasan. Selanjutnya result (hasil) dari tulisan ini akan dielaborasi dalam beberapa sub-pembahasan; pertama, bentuk-bentuk egalitarian dalam praktik MTQ di Indonesia menurut Rasmussen; kedua, faktor pendorong munculnya egalitarian dalam praktik MTQ di Indonesia; ketiga, implikasi egalitarian dalam praktik MTQ di Indonesia menurut Rasmussen, ringkasan dan analisisnya.

## LITERATUR REVIEW

### Egalitarian

Egalitarian merupakan penisbatan dari kata "*egal*" yang memiliki arti "sama" (Rakhman 2019:65), yaitu kecenderungan atas kesetaraan dan terbangun dalam beberapa

premis umum. Memaknai kesetaraan yang terdapat pada definisi egalitarian menekankan bahwa hak yang telah lekat pada seseorang tidak dapat diganggu gugat, bukan sebab dari agama atau ras yang dimiliki, melainkan status persamaan sebagai manusia (Madjid 1992:72). Karena pada dasarnya seseorang memiliki kontribusi pada tumbuh kembang seorang lainnya (Thoha, Islam, and Madura 2022:1). Selain itu pada kasus laki-laki dan perempuan misalnya, keduanya sama-sama memiliki hak dengan porsi dan kemasan yang berbeda (Mardhatillah 2015:13). Seseorang memiliki hak untuk diperlakukan dan mendapat perlakuan yang sama pada banyak dimensi kehidupan, seperti, agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan dimensi lain yang sejenis. Contohnya, ketika laki-laki dan Perempuan diikutsertakan dalam MTQ dan keduanya mendapat porsi kewajiban dan hak yang sama sebagai peserta pada ajang tersebut (Ahmad Zayadi 2023:31). Hal ini juga yang kemudian dapat dikatakan sebagai upaya penghapusan kesenjangan dalam siri manusia atau juga dikenal dengan desentralisasi kekuasaan.

Prinsip egalitarian mempertahankan doktrin bahwa semua manusia pada hakikatnya memiliki kesamaan nilai dan moral yang fundamental. Terdapat sepuluh prinsip egalitarian yang disebutkan Thaha, yaitu cinta, toleransi, *humanity*, *integrity*, edukasi, bimbingan, kebebasan, demokrasi, kesenian, dan pelestarian (Thoha et al. 2022:177). Pada bahasan ini penulis mengklasifikasi egalitarian menjadi dua, yaitu pertama, egalitarian barat, doktrin egaliter mengusung dan mengedepankan kesetaraan. Sejauh ini belum ditemukan artian baku mengenai prinsip ini. Prinsip ini dianggap sebagai dasar atau prinsip sentral kesetaraan, dan menjadi hal yang diharapkan banyak manusia (Moss 2009:3). Kedua, egalitarian Islam, tidak ada konsep baku berkenaan dengan prinsip egalitarian dalam Islam. Namun dalam pengertian luas, hal ini berkaitan dengan keadilan, demokrasi, dan persamaan (Rakhman 2019:66). Jika ditelusuri kembali tentang kedudukan hamba disisi Allah Swt dapat dilihat pada QS. Al-Hujurat: 13, di mana Allah Swt menegaskan hambanya berada pada kedudukan dan strata yang sama dan yang membedakan masing-masingnya hanyalah tingkat ketaqwaan hamba kepada Allah Swt (Ariska 2022:58). Pada QS. An-Nisa': 32 Allah Swt juga menerangkan bahwa Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dari hak yang dimiliki oleh keduanya. Quraysh Shihab menerangkan pada tulisannya bahwa Syaltut menjelaskan bahwa kebiasaan kemanusiaan yang ada pada laki-laki itu relatif sama, Allah berikan potensi dan keahlian pada perempuan selayaknya yang dianugerahkan pada laki-laki (Shihab 1996:299). Jelasnya bahwa semangat egalitarian sebagai ekspresi keharmonisan (Mardhatillah 2015:13).

## MTQ di Indonesia

Musabaqah Tilawatil Qur'an atau yang masyhur dengan akronimnya MTQ merupakan ajang perlombaan seni membaca al-Qur'an. Semangat dalam penyelenggaraan kegiatan ini bermula dari peningkatan minat dan bakat masyarakat di bidang seni membaca al-Qur'an, khususnya pada cabang tilawah al-Qur'an dengan *nagham 'araby*. Selain itu, berdirinya organisasi Jam'iyatul Qurra wal Huffaz (JQH) juga menjadi titik awal dari penyelenggaraan MTQ (Azwar 2018:19). *Nagham 'araby* masuk dan diperkenalkan oleh qari yang didatangkan dari Mesir setiap bulan Ramadhan, selain itu juga dibawa oleh para pembelajar Indonesia yang pulang/datang dari Timur Tengah. *Nagham* ini yang kemudian mengiringi praktik bacaan al-Qur'an qari/ah di panggung MTQ di Indonesia (Sri Handayana 2018:134). Salah qari yang didatangkan dari Mesir adalah syekh Abdul Qadir Abdul Adhim, selain sebagai qari, dia juga sebagai pengajar di kampus Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta (Lukita 2022:53). Sejalan dengan perkembangannya, minat dan bakat qari/ah sebagai pelaku seni baca al-Qur'an juga kian meningkat di tengah masyarakat, sehingga berimplikasi pada penyelenggaraan MTQ (Azwar 2018:20). Pada perkembangannya MTQ merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga/instansi masyarakat. Seiring berjalannya waktu berdirilah Badan Koordinasi

Pembinaan Tilawah al-Qur'an (BAKOPTIK) di Sumatera Selatan pada tahun 1966, sebagai wadah untuk menampung pelaku seni membaca al-Qur'an. Setelah itu BAKOPTIQ berubah nama menjadi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ). Upaya yang dikerahkan pemerintah untuk menampung minat dan bakat masyarakat pada seni baca al-Qur'an ini tidak berhenti di sini. Setahun setelahnya didirikan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) untuk mahasiswa laki-laki (Azwar 2018:20), dan setelahnya didirikan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) khusus mahasiswi perempuan. Tercatat bahwa MTQ Nasional pertama kali diselenggarakan pada tahun 1968 di Makasar, Sulawesi Selatan, hanya dengan golongan tilawah dewasa putra dan putri (Rohman 2016:114).

Sampai hari ini MTQ Nasional sudah terselenggara sebanyak 29 kali dengan penyelenggaraan terakhir di provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2022. Selain MTQ yang diadakan oleh lembaga kementerian agama, MTQ juga diselenggarakan oleh lembaga dan instansi lain seperti Radio Republik Indonesia (RRI), MTQMN di lingkungan universitas, MTQ di lingkungan TIN/POLRI, dan lembaga/instansi lainnya. Terdapat dua faktor penyelenggaraan MTQ di Indonesia. Pertama, adanya inisiasi pengadaan MTQ pelajar madrasah di lingkungan kementerian Agama mulai dari tingkat kab/kota, provinsi, hingga nasional. Hal ini diupayakan guna meningkatkan minat dan kemampuan pelajar dalam praktik membaca al-Qur'an (LPTQ 1994:21). Kedua, MTQ diadakan sebagai wadah penyeleksian kontingen Indonesia pada ajang MTQ Internasional. Juara terbaik pertama golongan laki-laki dan juara terbaik pertama golongan perempuan pada MTQ Nasional selanjutnya akan dikirim sesuai kebutuhan penyelenggaraan MTQ Internasional. Pada pelaksanaannya laki-laki dan Perempuan mendapatkan porsi yang sama sebagai peserta perlombaan. Sampai hari ini MTQ terus meneguhkan eksistensinya dengan melahirkan qari/ah hebat yang terus mengharumkan nama Indonesia di panggung MTQ tingkat dunia, di antara mereka adalah; Muhammad Ali, Maria Ulfah, Darwin Hasibuan, dan masih banyak lagi.

### **Anne K. Rasmussen**

Prof. Anne K. Rasmussen, adalah seorang guru besar bidang musik dan etnomusikologi di universitas William and Marry, Amerika Serikat. Rasmussen mendapatkan gelar Bachelor of Arts (BA) bidang musik di Northwestern University, Illinois, sebelum kemudian mendapatkan gelar Master of Arts dengan bidang musik/musikologi di Universitas Denver, Colorado pada tahun 1985. Kemudian pada tahun 1991 Rasmussen resmi menyandang gelar Ph.D pada bidang yang sama di University of California, Los Angeles dengan judul disertasi "Individuality and Musical Change in the Music of Arab Americans". Sumbangsih Rasmussen pada dunia akademik tidak perlu dipertanyakan lagi. Salah satu karya hebatnya yang berbentuk tulisan pada bidang seni baca al-Qur'an adalah *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*. Karya ini juga yang kemudian menjadi salah satu objek penelitian penulis pada tema budaya egalitarian pada panggung MTQ di Indonesia.

Karya Rasmussen yang berjudul *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia* (Rasmussen 2010), merupakan hasil dari penelitian yang ia lakukan di Indonesia. Salah satu yang menjadi fokus pembahasannya adalah keterlibatan Perempuan di panggung MTQ. Pasalnya, ia tidak menemukan hal serupa di Timur Tengah yang notabene merupakan negara Islam. Hal ini semakin diperkuat dengan salah satu bacaan yang memotivasi dirinya untuk melakukan penelitian pada tema ini yaitu buku *The Art of Reciting the Qur'an* (1986) karya Kristina Nelson. Nelson banyak menjelaskan bagaimana praktik seni baca al-Qur'an di Mesir, yang kebetulan aktivitas seni baca al-Qur'an di ruang publik tersebut hanya diprakarsai oleh qari (pembaca al-Qur'an laki-laki). Atas dasar itu karya Rasmussen hadir meramalkan pustaka dengan tema seni baca al-Qur'an. Selain buku tersebut, karya lain Rasmussen adalah

The Music of Multicultural America: Performance, Community and Identity in the United States yang membahas tentang musik multikultural di Amerika (Rasmussen 2016). Kemudian buku Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia (Rasmussen n.d.), dan beberapa karya lainnya dalam bentuk tulisan dan karya musik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk-bentuk egalitarian dalam praktik MTQ di Indonesia menurut Rasmussen Keseimbangan peserta laki-laki dan perempuan

Rasmussen menjelaskan bahwa sejak diadakannya perlombaan membaca al-Qur'an di Indonesia perempuan sudah ikut serta dan posisinya setara dengan peserta laki-laki. Habit ini menurutnya berbeda dengan tradisi Timur Tengah yang notabene merupakan negara Islam atau berbasis Islam dan tidak pernah mengagendakan perempuan tampil sebagai pembaca yang disandingkan dengan laki-laki. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa 50% peserta pada penyelenggaraan MTQ adalah perempuan.

*"The colorful and celebratory nature of the event is impressive, as is the fact that 50 percent of the contestants in all categories are female. Echoing the text of the Quran that recognizes women as equal to men and that addresses women alongside men."* Rasmussen, Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia (Rasmussen:2016, p. 219).

Mengkonfirmasi klaim yang dituangkan Rasmussen di dalam bukunya, ini dapat dilihat pada semua pagelaran MTQ Nasional setiap tahunnya. Meskipun terkadang terjadi ketimpangan peserta antara laki-laki dan perempuan, biasanya disebabkan oleh keterbatasan ketersediaan qari/ah masing-masing utusan MTQ. Selain keikutsertaan perempuan dan laki-laki, sebagai peserta mereka memiliki kesamaan kewajiban yang harus ditunaikan seperti membacakan al-Qur'an dihadapan hakim dan *mustami'* (pendengar) yang sama. Kemudian hak yang mereka terima sebagai peserta juga tidak ada perbedaan seperti penilaian, hasil kejuaraan, hadiah, dan lainnya yang merupakan hak sebagai seorang peserta pada kegiatan MTQ.

### Posisi laki-laki dan perempuan sebagai dewan hakim

Rasmussen juga melihat bahwa posisi dewan hakim pada kegiatan MTQ juga terdiri dari laki-laki dan perempuan. Meskipun dalam numeriknya kadang memiliki perbedaan terkait jumlah, hal ini diselaraskan dengan kebutuhan dan antrian dewan hakim MTQ.

*"Although only about 20 of the 106 judges were women, and there are just a handful of women on the organizing committee (panitia), there are many female coaches and escorts that accompany the delegations from each of Indonesia's twenty-seven provinces in addition to, of course, the female contestants (girls, teenagers, and adults)."*(Rasmussen 2010:221)

Mereka yang akan menentukan alur dari pelaksanaan MTQ dan memberikan valuasi yang bersifat numerik untuk menentukan siapa yang dinobatkan sebagai peserta terbaik atau juara MTQ. Posisi dewan hakim pada kegiatan MTQ juga terdiri dari laki-laki dan perempuan. Penyeleksian dewan hakim pada MTQ biasanya tidak dengan persentase jumlah perempuan dan laki-laki, namun dalam memilih dewan hakim, lembaga atau pihak penyelenggara MTQ melihat *track record* (rekam jejak) calon hakim. Missal, kejuaraan apa yang pernah dia raih, kapan dan dimana mendapat prestasi, apa dan bagaimana kontribusinya pada kegiatan MTQ (Dasrizal, wawancara, 18 November 2023). Terlibatnya perempuan dan laki-laki sebagai tim penilai pada kegiatan MTQ di Indonesia merupakan salah satu bentuk egalitarian.

### Keterlibatan laki-laki dan perempuan sebagai audiens

Kontras kegiatan MTQ yang biasa diadakan di Timur Tengah dan di Indonesia tidak hanya tampak dari sisi peseta dan hakim saja, namun juga terdapat audiens yang dalam hal ini adalah pendengar perempuan dan laki-laki.

*“Maria Ulfah demonstrates her ability to tap into a divine realm and, ideally, to facilitate this experience for her community of auditors, whether women, men, children, or her colleagues.”*(Rasmussen 2010:228)

Meskipun Rasmussen tidak memaparkan secara rinci terkait audiens, namun kehadiran mereka sebagai unsur yang ada di arena MTQ juga menjadi sorotan. Jika melihat MTQ yang ada di sebagian wilayah Arab tidak ada audiens laki-laki pada kegiatan pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh perempuan, sedangkan di Indonesia baik laki-laki dan perempuan secara bebas menyaksikan penampilan dari siapa pun. Entah penampil dari golongan perempuan maupun laki-laki. Sebagai demonstrasi inpresif dari festival keagamaan perayaan MTQ semakin meriah dengan hadirnya audiens. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia* (Rasmussen:2016: p. 219). Kemudian dari fenomena kebebasan ini penulis meneguhkan bahwa sorotan Rasmussen atas hadirnya pendengar dari kalangan perempuan dan laki-laki menjadi bagian dari egalitarian yang digalakkan di Indonesia.

### **Faktor pendorong munculnya praktik egalitarian pada MTQ di Indonesia**

Terbentuknya praktik egalitarian pada kegiatan MTQ tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendorong praktik itu sendiri. Memperhatikan hasil wawancara yang dilakukan Rasmussen dan analisisnya terhadap kegiatan MTQ di Indonesia, setidaknya ada tiga faktor yang mendorong terjadinya praktik egalitarian di Indonesia yang akan diulas pada sub berikut.

#### **Faktor Pendidikan-Keagamaan**

Pendidikan keagamaan ialah pendidikan yang difokuskan untuk membentuk *religion intuition* (intuisi keagamaan) yang terdapat pada diri individu, yang kemudian ajarannya diaplikasikan dengan rasa tunduk, patuh, taat, dan berserah dengan prinsip totalitas secara lahiriah dan batiniah. (Boli 2017:121) Pendidikan keagamaan yang ada pada lembaga formal dan informal seperti kampus, madrasah, pesantren, taman pendidikan al-Qur'an (TPA) memiliki andil yang besar dalam mendorong praktik egalitarian pada kegiatan MTQ di Indonesia. Salah satu Lembaga yang disinggung Rasmussen dalam bukunya adalah pendidikan tradisional pesantren. Pendidikan tradisional pesantren menghantarkan laki-laki dan perempuan mengenal teks-teks al-Qur'an, yang salah satu kajiannya adalah seni membaca al-Qur'an. Ponpes Baitul Qurra' di Tangerang Selatan misalnya, di sana pelajaran *naghham* yang dipelajari bersama (laki-laki dan perempuan) menjadi unggulan yang dijadwalkan setiap hari (Lukita 2022). Peningkatan minat dan bakat dalam mempelajari *naghham* kemudian menjadi semangat yang dituangkan dalam bentuk ajang MTQ yang pesertanya terdiri dari laki-laki dan perempuan.

#### **Faktor Sosial-Budaya**

Hakekat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya (Fadhillah Iffah 2022:38). Sebagai makhluk sosial manusia sering berkumpul mengadakan banyak aktivitas, bahkan hingga aktivitas tersebut membudaya, seperti kegiatan MTQ yang egaliter. Praktik egalitarian yang ada pada kegiatan MTQ didorong oleh kegiatan sosial masyarakat yang ada di Indonesia. Rasmussen menuliskan beberapa kegiatan perkumpulan masyarakat lain di samping kegiatan MTQ, yaitu majelis taklim, maulid nabi, dan ibu yang terbiasa menyanyikan anaknya sebelum tidur (Rasmussen:2016, p. 222). Beberapa kegiatan yang *dinotice* Rasmussen juga melibatkan laki-laki dan perempuan, dan tak

jarang sebagian dari pelaku atau pesertanya merupakan qari/ah sehingga kultur tersebut terbawa pada kegiatan MTQ. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*, p. 225. Selain itu praktik egalitarian pada kegiatan MTQ juga didorong oleh hak-hak sosial yang dimiliki perempuan. Perempuan dengan bebas mengikuti pelbagai aktivitas, pekerjaan, dan hak lainnya yang memiliki manfaat bagi kemaslahatan individunya maupun masyarakat. (Sumayyah Hilyatul Afida, Fuad Masykur 2023:65)

#### Faktor Politik-Kebijakan

Sebagai negara hukum yang memiliki banyak aturan, pemerintah Indonesia melalui kementerian Agama tidak luput dari kebijakan yang mengatur tentang penyelenggaraan kegiatan MTQ yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya. Kebijakan yang dibuat kemudian juga diikuti dan ditaati oleh lembaga formal-informal lain yang menjadi panitia penyelenggara kegiatan MTQ. Misalnya, peraturan menteri agama nomor 15 tahun 2019 tentang Musabaqah Tilawatil Qur'an Dan Seleksi Tilawatil Qur'an. Dari aturan penyelenggaraan MTQ tersebut muncul panduan yang disusun oleh lembaga pengembangan tilawatil Qur'an (LPTQ) mengatur tentang peserta, hakim, dan audiens (Ahmad Zayadi 2023). Rasmussen dalam bukunya juga menyinggung keterlibatan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan tentang penyelenggaraan MTQ, di mana perempuan dan laki-laki dengan kompetensi masing-masing dapat menjadi peserta, dewan hakim, panitia, ataupun audiens (Rasmussen 2010:219). Faktor politik-kebijakan memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam mendorong terjadinya praktik egalitarian pada kegiatan MTQ di Indonesia.

#### Implikasi egalitarian dalam praktik MTQ di Indonesia menurut Rasmussen

Prinsip egalitarian yang tampak pada kancah MTQ di Indonesia memberikan refleksi kesetaraan, kesempatan, dan kesamaan kepada laki-laki dan perempuan. Implikasi itu pun hadir menjadi bentuk pemahaman, cara pandang, dan tingkah laku masyarakat yang diakselerasikan pada pembangunan masyarakat yang merata dan setara (Ronaldi, Subhan, and Zamhari 2023). Implikasi egalitarian pada MTQ memberikan pengaruh dan cara pandang baru pada kancah dunia Muslim lainnya. Dalam konteks universal dan global, perempuan mendapatkan batas dalam gerak atau ekspresi dengan merahasiakan dan menjaga suara sebagai bentuk respon kesopanan. Tapi di Indonesia secara parsial, stigma itu ditepis dengan penyelenggaraan MTQ sebagai wadah yang bermuatan egalitarianism (Osborne 2022). Implikasi egalitarian yang berasal dari produktivitas MTQ itu pun diurai secara kontekstual pada 3 muatan implikasi:

#### Implikasi pengetahuan

Pengetahuan menjadi implikasi yang implisit kepada setiap pelaku, khususnya *qori* yang memiliki muatan pengetahuan tentang seni suara. Implisit yang didapati adalah potensi-potensi di luar konteks *qori*. Potensi untuk bernyanyi dengan konteks atau genre religi menjadi alternatif untuk mengembangkan pengetahuan baru untuk qari. Argumentasi ini juga diafirmasi oleh Rasmussen, keterlibatannya secara lansung melihat karir-karir *qori* (laki-laki dan perempuan) di luar MTQ begitu luas, wadah MTQ hanya menjadi gerbang awal untuk melanjutkan karir dalam pengembangan seni suara (Rasmussen 2017). Rasmussen memnjelaskan kerangka egalitarianisme dalam budaya timur tengah tidak lazim atau tidak relevan untuk konteks pengetahuan tentang petunjuk Al-Quran yang semarak di Indonesia. Sehingga dalam klaim Rasmussen memberikan suatu pendapat dengan rupa (kerangka)



kesetaraan yang mesti dilegitimasi (diakui) oleh budaya timur tengah, bahwa di Indonesia corak Islam lebih inovatif dan solutif untuk umat Muslim dalam skal global (Rasmussen 2011).

### Implikasi Norma

Norma yang ditemukan dalam penyelenggaraan MTQ merupakan rentetan (alur) dalam pembentukan karakter qari/ah. MTQ dan upaya dalam peningkatan adab merupakan nilai yang ditanamkan. Dengan MTQ sebagai medium memperlihatkan penilaian adaab berhasil membentuk rekayasa sosial dan laku kepada Al-Quran oleh umat Muslim Indonesia (Anne K Rasmussen 2019). Adab ini terlihat dalam tindakan *qori* dengan cara melangkah (dengan tidak tergesa-gesa), mendekap Al-Quran, berwudhu', hingga proses dari memulai sampai mengakhiri bacaan dalam praktik pembacaan al-Qur'an yang dilakukan. Semua tindakan itumenurut Rasmussen apa yang ditanam pembaca dalam setiap tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Anne K Rasmussen 2019). Adab dalam pembacaan Al-Quran dalam kancah MTQ juga memberikan implikasi membentuk sirkulitas antara penerapan dan perilaku untuk diadaptasi dalam gaya hidup yang religius. Tujuan ini menjadi puncak atas penghormatan kepada teks suci yang menjadi induk pedoman dalam kehidupan umat Muslim (Doorn-Harder 2023). Model pembacaan ini dijelaskan Rasmussen sebagai bentuk dari simbolitas perempuan memiliki potensi juga dalam hal menyampaikan pesan dakwah dan kemaslahatan umum (Rasmussen 2010). Dengan demikian, prinsip Al-Quran yang mendasar dapat dicapai untuk keseluruhan umat Muslim (Al-Quran yang *rahmatan lil 'alamin*).

### Implikasi Praktik

Pada praktiknya, penyelenggaraan MTQ menimbulkan implikasi egalitarian-nasionalisme. Implikasi ini memberi ruang kepada seluruh umat Muslim menjadi partisipan dalam merayakan suatu perhelatan tanpa melihat gender sebagai batas atas ekspresi beragama. Rasmussen menjelaskan, semenjak dimulainya MTQ dan latihan-latihan yang dilakukan untuk mempersiapkannya merupakan bagian muatan kapasitas nasionalisme untuk pelaku MTQ. Rasmussen memaparkan fakta bahwa tujuan MTQ sebagai wadah nasionalisme terbentuk dengan penyelenggaraan dari tingkat regional hingga nasional, kendati demikian seluruh lapisan masyarakat diikutsertakan (dilibatkan) menjadi fasilitator untuk menunjang kesuksesan MTQ yang merupakan semangat dari nasionalisme gotong royong. Selain itu pun, perbandingan peserta 50:50 antara laki-laki dan perempuan (Rasmussen: 2017, p. 191–215). Pemerataan ini juga memanifestasikan upaya strategis untuk pembangunan dengan skala nasional oleh pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Agama (kemenag) yang representasi pemerintah. Bagi kemenag itu pun suatu tugas kenegaraan dan kewarganegaraan untuk suksesti MTQ (Harnish 2011). Perhelatan MTQ menumbuhkan nilai nasionalisme dan pancaran simbolik para pelakunya. MTQ secara sosial memproduksi sumber daya manusia yang telaten dan nasionalis. Hal itu tampak dengan simbolitas qari/ah yang sarat dengan nilai nasionalisme dan islamisme yang mesti disalurkan oleh masing-masing individu yang mengikuti MTQ (Fraser 2015).

Fenomena MTQ di Indonesia menunjukkan adanya praktik egalitarian sebagaimana ditunjukkan oleh Rasmussen. Rasmussen mendapati bahwa perempuan dapat tampil di panggung di mana laki-laki tampil membacakan al-Qur'an dengan posisi dan porsi yang sama. Hal lain yang ada pada kegiatan MTQ adalah dewan hakim dan *audiens* yang ternyata juga terdiri dari laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut penulis menemukan ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya praktik egalitarian. Yaitu, faktor internal berupa kepribadian dan motivasi dalam setiap pelaku MTQ, faktor eksternal dari aspek pendidikan, lingkungan sosial-

budaya, politik-kebijakan, dan temuan personal Rasmussen yaitu, 1) suara perempuan tidak dianggap aurat, 2) perempuan sudah menjadi peserta sejak MTQ pertama kali diselenggarakan, 3) kebiasaan perempuan menyanyikan anak sebelum tidur 4) banyak majelis taklim yang di dalamnya beranggotakan qariah. Pada akhirnya praktik egalitarian pada kegiatan MTQ berimplikasi pada pemahaman masyarakat akan kesetaraan, kemajuan aspek sosial budaya, perkembangan pendidikan, dibuatkan kebijakan khusus tentang MTQ.

Pandangan Rasmussen tentang fenomena praktik egalitarian dalam kegiatan MTQ di Indonesia menunjukkan tiga hal penting. *Pertama*, bahwa trend pemahaman keagamaan terkait isu gender di Indonesia lebih maju dibanding di negara-negara mayoritas muslim lainnya. Di negara Qatar dan sebagian wilayah Arab lain misalnya, perempuan banyak berperan dan melakukan aktivitas di rumah, selain itu mereka kurang mendapat penghargaan di sana.<sup>1</sup> *Kedua*, bahwa praktik Egalitarian menjadi prinsip sentral dalam diskursus kesetaraan laki-laki dan perempuan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Jeremy Moss bahwa egalitarian menjadi dasar atau prinsip sentral kesetaraan yang diharapkan banyak manusia. (Moss 2009:3) *Ketiga*, bahwa tidak hanya faktor pemahaman agama namun faktor pendidikan berpengaruh terhadap praktik-praktik keagamaan yang egaliter seperti MTQ. Karena awal mula dilaksanakannya kegiatan MTQ adalah semangat para pelajar dalam mengembangkan seni membaca al-Qur'an.

Mengacu pada hasil yang dipaparkan pada kajian ini, dapat diambil beberapa pelajaran penting. *Pertama*, bahwa laku egalitarian yang ada pada kegiatan MTQ menjelaskan posisi penting perempuan di tengah masyarakat muslim umumnya, dan dapat menjadi percontohan pada kegiatan keagamaan lainnya. *Kedua*, norma atau regulasi yang dibangun pada kegiatan MTQ menerangkan bahwa andil pemerintah cukup besar pada kegiatan keagamaan selevel MTQ. *Ketiga*, praktik egalitarian masih dapat dilakukan dan dikembangkan pada aspek lain pada kegiatan MTQ. Pada pemilihan ketua dewan hakim misalnya, fakta yang masih terjadi hingga hari ini adalah ketua dewan hakim dan wakilnya selalu dari pihak laki-laki. Hal ini dapat dibenahi dengan melihat kualitas hakim perempuan yang juga dapat dipilih sebagai ketua dewan hakim layaknya rentetan pemimpin negara Indonesia yang pernah dipresideni perempuan.

Tema mengenai "egalitarian" masih memiliki banyak celah untuk dilakukan penelitian, apalagi jika dihubungkan dengan konteks ke-Islam-an yang kaya akan tradisi yang melibatkan kontribusi perempuan dan laki-laki secara bersamaan. Meskipun ada praktik egalitarian pada kegiatan keagamaan di Indonesia semacam MTQ, praktik tersebut masih sering diperdebatkan dalam ranah diskusi ilmiah. Karenanya penulis optimis bahwa pembahasan ini masih dapat dilanjutkan dengan pelbagai pendekatan, konteks, perspektif, dan materi lainnya. Adapun tema egalitarian pada pembahasan ini disandingkan dengan kegiatan MTQ menelaah pemikiran Rasmussen yang berfokus pada praktik pembacaan al-Qur'an oleh perempuan dan laki-laki di ruang publik. Sehingga topik yang sama masih bisa menjadi dikaji dengan fokus pemikiran tokoh lain atau kegiatan lainnya yang melibatkan keikutsertaan perempuan dan laki-laki.

## SIMPULAN

Praktik egalitarian ditemukan pada kegiatan MTQ yang dilakukan di ruang public di Indonesia sebagaimana ditunjukkan oleh Rasmussen. Pada kegiatan tersebut perempuan tidak hanya terlibat aktif sebagai peserta, tapi juga mengambil posisi sebagai dewan hakim dan audiens. Hal ini juga menunjukkan adanya bentuk praktik egalitarian yang lebih luas

---

<sup>1</sup> <https://uinsgd.ac.id/masalah-indeks-ketimpangan-gender-di-indonesia-dan-iran/> (Diakses, 12 Desember 2023).

cakupannya dibanding sebelumnya, di mana perempuan hanya sebagai pembaca al-Qur'an di ruang publik. Pada saat yang sama fenomena yang didapati Rasmussen ini menunjukkan bahwa dibanding negara mayoritas muslim lainnya, Indonesia sedikit lebih maju terkait kesetaraan gender. Kemudian praktik Egalitarian menjadi prinsip sentral dalam diskursus kesetaraan laki-laki dan perempuan. Selain itu ditemukan bahwa faktor pendidikan memiliki andil yang cukup besar dalam pengembangan praktik pembacaan al-Qur'an yang egaliter di panggung MTQ di Indonesia.

Kajian tentang praktik egalitarian pada kegiatan perlombaan seni membaca al-Qur'an atau MTQ di Indonesia memberikan kontribusi signifikan dalam kajian gender dan agama, terutama dalam diskursus kajian orientalis. Selain itu pembahasan egalitarian yang fokus pada pemikiran Rasmussen belum pernah ditemukan. Adapun alasan penulis memilih Rasmussen sebagai perspektif penelitian sebab memperhatikan beberapa aspek. Di antara aspek tersebut, Rasmussen sebagai salah satu tokoh orientalis yang tekun dan cukup lama melakukan penelitian dengan tema ini, khususnya di Indonesia dan beberapa negara Arab, dan pengkaji bidang MTQ biasanya tak asing dengan nama tersebut sehingga kredibilitas kajiannya dapat menjadi rujukan penelitian. Selain itu pembahasan tentang ketokohnya dan pemikirannya yang belum banyak ditemukan dapat dijumpai dengan hadirnya penelitian ini.

Penelitian ini terbatas pada masalah praktik egalitarian yang terjadi pada kegiatan MTQ di Indonesia dan difokuskan pada salah satu tokoh orientalis yaitu Anne K. Rasmussen Kajian dengan data langsung dari lapangan penting dilakukan untuk dapat memotret praktik egalitarian tersebut secara komprehensif. Selain itu kajian ini hanya mengungkap praktik egalitarian pada kegiatan MTQ, sementara masih banyak cabang perlombaan lainnya yang diperlombakan pada kegiatan MTQ seperti hifzhul Qur'an, tafsir al-Qur'an, fahmul Qur'an, dll. penelitian lanjutan tentang kajian orientalis terhadap fenomena living Qur'an perlu dilakukan.

## REFERENSI

- Agustono, Ihwan. 2020. "Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an." *Studia Quranika* 4(2):159. doi: 10.21111/studiquran.v4i2.3819.
- Ahmad Zayadi, Dkk. 2023. *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an Dan Al-Hadits Tahun 2023*. 1st ed. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam.
- Ariska, Risa. 2022. *Semangat Egalitarianisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Tafsir Qs Al-Hujurat: 13)*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Azwar, Alfi Julizun. 2018. "Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Dalam Perspektif Rahmatan Lil 'Alamin." *Jurnal Ilmu Agama* 02(01):16–37. doi: <https://doi.org/10.19109/jia.v19i1.2379>.
- Boli, Mukdar. 2017. "Peran Pendidikan Agama Terhadap Hubungan Sosial Kemasyarakatan Antar Umat Beragama." *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(1):117–39.
- Doorn-Harder, Pieternella van. 2023. "The Spirituality of Qur'an Recitation." Pp. 277–96 in *The Wiley Blackwell Companion to Islamic Spirituality*, edited by V. J. Cornell and B. B. Lawrence. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Fadhillah Iffah, Yuni Fitri Yasni. 2022. "Manusia Sebagai Makhluq Sosial." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis, Dan Filologi* 1(1). doi: <http://dx.doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>.
- Fraser, Jennifer. 2015. "Performance, Popular Culture, and Piety in Muslim Southeast Asia, Edited by Timothy P. Daniels." *Anthropological Forum* 25(2):191–92. doi: 10.1080/00664677.2014.960064.
- Gade, Anna M. 2004. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Harnish, David. 2011. "Tensions between Adat (Custom) and Agama (Religion) in the Music of Lombok." Pp. 80–108 in *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia*, edited by D. Harnish and A. K. Rasmussen. Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Haryani, Heny. 2012. *Seni Membaca Al-Qur'an Sebagai Media Dakwah Menurut H. Muammar Za*. Jakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Hilmi, Wan, Wan Abdullah, Wan Nasyruddin, and Wan Abdullah. 2021. "Faktor Penerimaan Islam Dan Kesan

- Dakwah Qari-Qari Mesir Melalui Tilawah Al-Quran Terhadap Golongan Non Muslim.” *Jurnal Pengajian Islam* 14(I):91–101.
- Jannah, Miftahul. 2016. “(Festival Al-Qur’an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis) Musabaqah Tilawatil Qur’an Di Indonesia.” 15(2):87–95.
- Kaelan. 2012. *Metde Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. 1st ed. Yogyakarta: Paradigma.
- LPTQ. 1994. *25 Tahun Musabaqah Tilawatil Qur’an Dan 17 Tahun Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an Tingkat Nasional.
- Lukita, Jimmy. 2022. “Maria Ulfah Dan Konservasi Nagham Al-Quran Di Indonesia.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadani.
- Mardhatillah, Masyithah. 2015. “Semangat Egalitarian Al-Qur’an Dalam Otoritas Menginisiasi Dan Prosedur Perceraian.” 16(1):1–14.
- Masrurin, ‘Ainatu. 2019. “Murattal Dan Mujawwad Al-Qur’an Di Media Sosial.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 19(2):188. doi: 10.14421/qh.2018.1902-04.
- Masrurin, ‘Ainatu. n.d. “Resepsi Al-Quran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia.” *Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* Vol. 3(No. 2).
- Moss, Jeremy. 2009. “Egalitarianism and the Value of Equality.” *Journal of Ethics and Social Philosophy*.
- Nelson, Kristina. 2001. *The Art of Reciting the Qur’an*. Cairo: The American University in Cairo Press.
- Noorhidayati, Salamah, Hibbi Farihin, and Thoriqul Aziz. 2020. “MELACAK SEJARAH DAN PENGGUNAAN NAGHAM ARABI DI INDONESIA.” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 4(2):43–58.
- Osborne, Lauren E. 2022. “Qur’an Recital.” Pp. 234–45 in *Routledge Handbook of Islamic Ritual and Practice*, edited by O. Leaman. London: Routledge.
- Rakhman, Itmam Aulia. 2019. “Islam Dan Egalitarianisme: Ruang Terbuka Kesetaraan Gender.” *Jurnal At-Ta’wil* 01(01):62–73.
- Rasmussen, Anne K. 2010. *Women, the Recited Qur’an, and Islamic Music in Indonesia*. edited by 1. California: University of California Press.
- Rasmussen, Anne K. 2011. “The Muslim Sisterhood: Religious Performance, Transnational Feminism(s), and the Particularity of Indonesia.” Pp. 111–31 in *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia*, edited by D. Harnish and A. K. Rasmussen. Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Rasmussen, Anne K. 2016. *The Music of Multicultural America: Performance, Community and Identity in the United States*. Jckson: University Press of Mississippi.
- Rasmussen, Anne K. 2017. “Women Out Loud: Religious Performance in Islamic Indonesia.” Pp. 191–215 in *Theorizing Sound Writing*, edited by D. A. Kapchan. Middletown: Wesleyan University Press.
- Rasmussen, Anne K. 2019. “Adab and Embodiment in the Process of Performance: Islamic Musical Arts in Indonesia.” Pp. 149–68 in *Piety, Politics, and Everyday Ethics in Southeast Asian Islam: Beautiful Behavior*, edited by R. Rozehnal. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Rasmussen, Anne K. 2019. *Merayakan Islam Dengan Irama: Perempuan, Seni Tilawa, Dan Musik Islam Di Indonesia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Rasmussen, Anne K. n.d. *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia*. Oxford and New York: Oxford University Press.
- Rohman, Nur. 2016. “Anna M. Gade Dan MTQ Di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13(1):109. doi: 10.22515/ajpif.v13i1.42.
- Ronaldi, Abon, Arief Subhan, and Arif Zamhari. 2023. “Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur’an Dalam Pembangunan Masyarakat Qur’ani.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23(1):1–20. doi: 10.15575/anida.v23i1.22518.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
- Sri Handayana, Muhamad Rezi. 2018. “MTQ: Antara Seni Membaca Al-Qur’an Dan Politik Akomodasionis Pemerintah Terhadap Umat Islam.” *Journal of Islamic Studies* 02.
- Sumayyah Hilyatul Afida, Fuad Masykur, Inti Ulfi Sholichah. 2023. “Kedudukan Perempuan Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Kajian Feminisme).” *Tarbawi* 6(1):59–77.
- Thamrin, M. Husni. 2008. “Nagham Al-Qur’an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Toha, Mohammad, Agama Islam, and Negeri Madura. 2022. “EGALITARIANISME PENDIDIKAN ISLAM (Telaah a Tas Pemikiran M. Fethullah Gülen Dan Korelasinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia) 1.” x(1):173–87.